

**COMMUNITY BASED TOURISM DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI
DESA NGARGOGONDO KECAMATAN BOROBUDUR KABUPATEN MAGELANG****Tri Asih Wismaningtyas¹⁾, Ari Mukti²⁾, Yuni Kurniasih³⁾, Rizza Arge Winata⁴⁾ and
Fadlurrahman⁵⁾, Sri Suwitri⁶⁾, Sri Mulyani⁷⁾, Hendrarto⁸⁾**^{1),2),3),4),5),6),7),8)}Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Tidar,

Jl. Kapten Suparman No.39 Kota Magelang 56116

triasihwismaningtyas@untidar.ac.id¹⁾, yunikurniasih@untidar.ac.id²⁾,arimukti@untidar.ac.id³⁾, rizza_arge@untidar.ac.id⁴⁾, fadlurrahman@untidar.ac.id⁵⁾**ABSTRACT**

The development of Community Based Tourism (CBT) places the community as the main actor in various tourism activities so that the benefits are fully allocated to the local community. Ngargogondo Village has natural potential, human resource potential and strong cultural potential to be developed into a tourist attraction. This research was conducted with a qualitative descriptive method. The research location is in Ngargogondo Village, Borobudur District, Magelang Regency. Data collection techniques through FGD, interviews, observation, and documentation. Informants were selected by purposive sampling technique. The results showed that all aspects of Community Based Tourism (CBT) already existed in the implementation of tourism in Ngargogondo Village. From the aspect of environmental sustainability, the Ngargogondo Village government and parties involved in tourism activities have paid attention to environmental sustainability. This is because the preservation of nature is an attraction for tourists to visit Ngargogondo Village. From the aspect of local culture, this culture still exists in the people of Ngargogondo Village such as Topeng Ireng, Laras Madyo, Hadroh and Rampak Celeng although several other cultures have started to disappear such as Ketoprak, Jathilan and Ndolalak. From the aspect of community participation, the community has initiated the development of Menoreh Teraresing Tourism, Watu Putih Resort, Language Village and Rabbit Park. Then from the aspect of increasing community income, tourism in Ngargogondo Village has a very positive impact, especially for the absorption of labor in tourism objects and the expansion of the small and medium-sized enterprises (SMEs) market.

Keywords : CBT; Tourism; Community**ABSTRAK**

Pengembangan Community Based Tourism (CBT) menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama berbagai kegiatan kepariwisataan sehingga manfaat sepenuhnya diperuntukkan bagi masyarakat lokal. Desa Ngargogondo memiliki potensi alam, potensi sumber daya manusia serta potensi budaya yang kuat untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Ngargogondo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Teknik pengumpulan data melalui FGD, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua aspek Community Based Tourism (CBT) sudah ada dalam penyelenggaraan wisata di Desa Ngargogondo. Dari aspek keberlanjutan lingkungan, pemerintah Desa Ngargogondo dan pihak yang terlibat dalam kegiatan pariwisata telah memperhatikan kelestarian lingkungan. Hal ini dikarenakan kelestarian alam merupakan daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Ngargogondo. Dari aspek budaya lokal, budaya tersebut masih eksis di masyarakat Desa Ngargogondo seperti Topeng Ireng, Laras Madyo, Hadroh dan Rampak Celeng walau beberapa kebudayaan lain sudah mulai hilang seperti Ketoprak, Jathilan dan Ndolalak. Dari aspek partisipasi masyarakat, masyarakat mempunyai inisiasi dalam pengembangan Wisata Teraresing Menoreh, Watu Putih Resort, Desa Bahasa dan Taman Kelinci. Kemudian dari aspek peningkatan pendapatan masyarakat, wisata yang ada di Desa Ngargogondo memberikan dampak sangat positif khususnya untuk penyerapan tenaga kerja di objek wisata serta perluasan pasar UMKM.

Kata Kunci : CBT; Pariwisata; Masyarakat

1. Pendahuluan

Berkembangnya masyarakat informasi telah membawa dampak bagi tumbuhnya sektor pariwisata di berbagai wilayah. Keunikan - keunikan lokal saat ini dapat dengan mudah untuk diketahui oleh masyarakat hanya dengan unggahan melalui akun media sosial, dengan demikian suatu kearifan lokal dapat dengan mudah untuk dikenal secara nasional maupun internasional. Oleh karenanya tidak heran jika beberapa tahun terakhir banyak bermunculan obyek-obyek wisata baru yang diinisiasi oleh masyarakat seperti desa wisata, spot foto / *insta tourism*, wisata alam baru, hingga wahana wisata buatan.

Muncul adanya fenomena pengelolaan pariwisata yang berbasis masyarakat (*Community Based Tourism /CBT*) yang merupakan konsep pengelolaan pariwisata dengan mengedepankan partisipasi aktif masyarakat dengan tujuan memberikan kesejahteraan dengan menjaga kualitas lingkungan, serta menjaga kehidupan sosial dan budaya yang ada di kehidupan di masyarakat. Konsep pariwisata berbasis masyarakat sesuai dengan konsep pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang memerlukan partisipasi masyarakat, dimana dalam pariwisata berkelanjutan ini mengedepankan pendekatan *top-down*, tetapi dalam konsep pariwisata berbasis masyarakat menggunakan pendekatan *bottom-up*. Pendekatan *bottom-up* ini mengandung arti bahwa pendekatan untuk pengembangan pariwisata berasal dari masyarakat, sedangkan *top-down* mengandung arti bahwa pendekatan untuk pengembangan pariwisata berasal dari pemerintah (Baskoro, 2008).

Pengembangan wisata yang berbasis masyarakat (*Community Based Tourism/CBT*) merupakan pengembangan wisata yang mengedepankan peran serta masyarakat dalam mengembangkan wisata. *Community Based Tourism/CBT* menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga manfaat kepariwisataan sepenuhnya diperuntukkan bagi masyarakat lokal. *Community Based Tourism/CBT* adalah konsep yang menekankan pada pemberdayaan komunitas agar lebih memahami dan menghargai asset

yang dimiliki oleh desa wisata tersebut, seperti kebudayaan, adat istiadat, kesenian, kuliner serta sumber daya alam lainnya. *Community Based Tourism/CBT* merupakan sebuah kegiatan pengembangan wisata yang sepenuhnya melibatkan masyarakat dari perencanaan, pengelolaan, serta pengawasannya dilakukan secara partisipatif oleh masyarakat, serta manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat.

Desa Ngargogondo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang yang berbatasan dengan Desa Wisata Candirejo dan Desa Wisata Kriya Wanurejo, terletak di barisan Pegunungan Menoreh tepatnya tiga kilometer arah tenggara Objek Wisata Candi Borobudur. Desa Ngargogondo mempunyai latar belakang perbukitan dan didukung oleh kondisi alamnya yang masih alami dan memiliki pemandangan alam yang indah mempesona. Masyarakat Desa Ngargogondo sebagian besar bermata pencaharian petani. Selain itu seni kerajinan yang berkembang di Desa Ngargogondo adalah usaha kerajinan Krombong Anyam Kepang yang diperjual belikan sebagai cinderamata di lokasi kawasan wisata candi Borobudur. Desa Ngargogondo juga memiliki kesenian yang berupa tari bernama Tari Topeng Ireng kepanjangan dari Tata Lempeng Irama Kenceng yang artinya baris lurus irama keras. Tari Topeng ireng lahir dan berkembang di lereng Gunung Merbabu dan Merapi. Kesenian itu sering dipergunakan untuk acara hajatan, atau tari selamat datang.

Desa Ngargogondo memiliki beberapa potensi yang kuat untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata sebagai bagian dari pengembangan kawasan wisata Borobudur. Daya tarik akan hal tersebut yang digunakan oleh masyarakat Desa Ngargogondo untuk menarik wisatawan agar betah berlama-lama tinggal. Desa Ngargogondo yang dekat dengan obyek wisata dunia Candi Borobudur, mempunyai berbagai potensi baik alam maupun sumber daya manusianya. Selain beberapa potensi diatas yang dimiliki Desa Ngargogondo, ada pula potensi lain yang dimiliki Desa Ngargogondo yaitu Desa Bahasa, Sejak tahun 2007 Desa Ngargogondo ditetapkan sebagai Desa Bahasa. Tiap Selasa dan Jumat anak-anak dibiasakan bercakap dalam bahasa asing, terutama Inggris. Selain itu juga diajarkan bahasa Jepang dan bahasa Jawa kuno atau bahasa

Kawi. (<http://balkondesborobudur.com/desa-wisata/desa-ngargogondo/>) diakses pada tanggal 13 April 2021 pukul 16.35 WIB). Selain itu Desa Ngargogondo juga mempunyai Balai Ekonomi Desa (Balkondes) Balkondes merupakan sebuah program bentukan BUMN yang akan dimanfaatkan sebagai sebuah etalase bagi perekonomian daerah di wilayah sekitar Candi Borobudur, Kabupaten Magelang. Pengembangan Balkondes ini menggunakan dana CSR yang berasal dari BUMN yang memberikan kontribusinya dengan membina desa desa yang ada di wilayah sekitar Candi Borobudur, diharapkan dengan membina desa desa tersebut dapat menumbuhkan ekonomi masyarakat desa di kawasan Candi Borobudur. Balkondes ini menyediakan beberapa pelayanan diantaranya penyediaan *meeting package, home stay, jeep off road, vw tour, trabasan trail*, dan wisata desa andong. Saat ini masyarakat Desa Ngargogondo sedang mempersiapkan pembentukan desa wisata. Hal ini dilakukan dalam rangka mengejar ketertinggalan dari desa desa lainnya di sekitar Borobudur yang telah terlebih dahulu membentuk desa wisata.

Dalam kegiatan kepariwisataan ada beberapa pihak yang memiliki peran dan terlibat langsung dalam kegiatan kepariwisataan, diantaranya pemerintah, swasta, dan masyarakat. Realita pengelolaan pariwisata sering kali ditemukan bahwa peran masyarakat masih sangat kecil bila dibandingkan dengan kedua stakeholder lainnya. Hal ini disebabkan tidak adanya akses masyarakat sumberdaya (*resource*) pariwisata yang ada atau memang tidak ada upaya untuk melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan. Padahal untuk mewujudkan pengembangan pariwisata berjalan dengan baik dan dikelola dengan baik maka hal yang paling mendasar dilakukan adalah bagaimana memfasilitasi keterlibatan yang luas dari komunitas lokal dalam proses pengembangan dan memaksimalkan nilai manfaat sosial dan ekonomi dari kegiatan pariwisata untuk masyarakat setempat. Masyarakat lokal memiliki kedudukan yang sama pentingnya sebagai salah satu pemangku kepentingan (stakeholder) dalam pembangunan kepariwisataan, selain pihak pemerintah dan industri swasta (Sunaryo, 2013:218). Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas masalah penelitian ini dapat dirumuskan yaitu “Bagaimanakah *Community Based Tourism* dalam Pengembangan Pariwisata di

Desa Ngargogondo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang ?

2. Konsep *Community Based Tourism*

Jika dikaitkan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat, pembangunan kepariwisataan pada hakikatnya harus diarahkan pada (1) peningkatan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat pembangunan kepariwisataan; (2) peningkatan posisi dan kualitas keterlibatan/partisipas masyarakat; (3) peningkatan nilai manfaat positif pembangunan kepariwisataan bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat dan (4) Peningkatan kemampuan masyarakat dalam melakukan perjalanan wisata (Sunaryo (2013: 219).

Community Based Tourism berbeda dengan pengembangan pariwisata pada umumnya. Paradigma ini meletakkan masyarakat lokal sebagai pemeran utama dalam mengembangkan pariwisata. Masyarakat menjadi penentu dalam pembangunan dan pengambilan keputusan, mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan serta pengelolaan potensi dan evaluator. (Hadiwijoyo, 2013). Istilah *Community Based Tourism* muncul pada pertengahan tahun 1990-an, yang umumnya berskala kecil dan melibatkan interaksi antara pengunjung dan komunitas lokal di daerah pedesaan (Asker, et.all, 2010).

Kunci pengembangan *Community Based Tourism* terletak pada kedudukan masyarakat setempat sebagai pemilik sekaligus pengendali, dan menerapkan kordinasi dalam kebijakan dan membantu menciptakan sinergi dengan saling bertukar pengetahuan, pemikiran serta kemampuan diantara semua anggota masyarakat (Kibicho, 2008). *Community Based Tourism* juga diharapkan mampu mengembangkan pariwisata wilayah pedesaan sehingga memberikan dampak kepada masyarakat lokal dalam memperoleh manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan. (Grimwood dalam Santos, 2016). Konsep Pariwisata berbasis masyarakat ini telah digunakan dalam melakukan tindakan pengarahannya oleh para perancang pengembangan pariwisata, agar dalam pengembangan masyarakat dapat memberikan partisipasi secara aktif sebagai pendukung industri pariwisata. (Hermantoro, 2011)

Pengembangan *Community Based Tourism* bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat diberdayakan dalam pengembangan pariwisata sehingga membawa multiplier effect dalam bentuk terbukanya lapangan kerja baru serta terbantunya upaya pelestarian budaya. Pada aspek lingkungan CBT juga dapat menumbuhkan keterlibatan aktif masyarakat untuk melindungi tanah mereka dari degradasi dan dapat meningkatkan daya tarik upaya konservasi wisatawan terutama yang berkaitan dengan inisiatif ekowisata (Asker, et.all 2010:3). Meskipun terdapat banyak manfaat yang diperoleh dari pengembangan *Community Based Tourism*, *APEC Tourism Working Group* menyatakan terdapat sejumlah risiko pengembangan CBT jika hanya ditujukan untuk mencari *economic benefit an sich* tanpa didukung sumber daya atau kapasitas yang beragam.

Menurut Russell, P. (2018), *Community Based Tourism* (CBT) merupakan suatu konsep yang memperhatikan adanya keberlanjutan ekonomi, memperhatikan masyarakat disekitarnya dan terus tetap menjaga keutuhan budaya agar tidak dapat berubah maupun bercampur dengan budaya yang lainnya. Oleh karena itu *Community Based Tourism* (CBT) harus memenuhi kriteria (1) memberikan keuntungan ekonomi kepada masyarakat setempat, (2) mendapatkan dorongan dan pelibatan masyarakat setempat, (3) tetap terus menjaga kemurnian budaya dan keutuhan lingkungan. Kemudian menurut Suansri (2003:12) dalam gagasannya prinsip *Community Based Tourism* (CBT) yaitu mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek, memperhatikan keberlanjutan lingkungan, dan mendistribusikan pendapatan kepada masyarakat. Kemudian terdapat juga prinsip *Community Based Tourism* (CBT) menurut United Enviroment (UNEP) dan World Trade Oorganization (WTO) (2005), yang dijabarkan sebagai berikut mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek, memperhatikan keberlanjutan lingkungan, mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal, berperan dalam menentukan prosentase pendapatan (pendistribusian pendapatan) kepada masyarakat. Selanjutnya, terdapat juga prinsip yang dikemukakan oleh Nederland Development Organisation (SNV) mengemukakan 4 prinsip CBT yaitu ekonomi yang berkelanjutan, keberlanjutan lingkungan,

masyarakat dapat mampu ikut serta dalam pengambilan keputusan, selain tetap terus menjaga keberlanjutan lingkungan, harus tetap memepertahankan budaya agar tidak tercampur dengan budaya lain.

Berdasarkan dari sintesis teori mengenai pengertian *Community Based Tourism*, kriteria *Community Based Tourism* dan prinsip *Community Based Tourism*, maka didapatkan kriteria *Community Based Tourism* yang dijabarkan sebagai berikut (1) memperhatikan keberlanjutan lingkungan, (2) mempertahankan budaya lokal, (3) partisipasi masyarakat dan (4) meningkatkan pendapatan masyarakat.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Ngargogondo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data yaitu dengan melakukan *focus group discussion* (FGD), wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan metode purposive sampling. Peserta dari focus group discussion antara lain kepala desa Ngargogondo dan aparat, para pelaku UMKM, pengelola TPS3R, pengelola beberapa destinasi wisata seperti Balkondes, Desa Bahasa, Terasering Menoreh dan Watu Putih. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data peneliti melakukan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model interaktif sehingga dapat dianalisis bagaimana *community based tourism* (CBT) yang ada di Desa Ngargogondo, Kabupaten Magelang.

4. Hasil dan Pembahasan

Desa Ngargogondo adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Borobudur. Desa Ngargogondo yang berdiri sejak tahun 1825 terletak hanya sekitar 4 km dari salah satu Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) yakni Candi Borobudhur. Sejarahnya, Ngargogondo berasal dari dua kata yaitu argo dan gondo yang berarti gunung dan aroma dimana memang desa ini berada di lereng Bukit Menoreh yang mempunyai pemandangan dan suasana yang asri. Desa Ngargogondo menjadi salah satu desa wisata di wilayah Kabupaten Magelang. Desa ini memiliki beberapa objek wisata yang sudah

eksis yaitu Desa Bahasa dan Wisata kelinci, serta Balai Ekonomi Desa (Balkondes) Ngargogondo "The Gade Village". Selain itu ada objek-objek wisata lain yang sedang dalam tahap pengembangan antara lain Terasering Menoreh dan Watu Putih Resort.

Desa Bahasa dan Taman Kelinci merupakan objek wisata terintegrasi yang didirikan atas inisiatif salah satu warga desa Ngargogondo yang bernama Hani Sutrisno. Desa Bahasa merupakan sekolah informal yang dikelola oleh perseorangan. Wisata ini berdiri sejak tahun 1998 walau sempat terhenti beberapa tahun namun tahun 2011 sampai sekarang wisata ini eksis kembali. Sedangkan di Taman Kelinci wisatawan bisa bermain dengan kelinci dan juga mendapatkan edukasi, rekreasi, gathering, adventure, dan outbound. Untuk Balai Ekonomi Desa (Balkondes) Ngargogondo "The Gade Village" berbentuk penginapan dengan suasana pedesaan di bawah bukit. Balkondes Ngargogondo merupakan hasil dari program tanggung jawab sosial perusahaan/ Corporate Social Responsibility (CSR) BUMN yakni PT. Pegadaian yang diluncurkan dalam rangka mendukung program pemerintah untuk meningkatkan pariwisata di wilayah Magelang.

Selain itu, terdapat objek wisata yang dalam tahap penyempurnaan yaitu Terasering Menoreh dan Watu Putih Resort. Terasering Menoreh adalah wisata alam yang berkonsep dalam penyajian panorama alam, berbagai tempat foto dan tempat penginapan yang berkonsep perkemahan menggunakan tenda di alam. Sedangkan wisata Watu Putih Resort merupakan penginapan yang dibangun dengan memadukan tipe bangunan Jawa dan Budha. Disana ada joglo berbagai ukuran, bangunan beratap stupa, patung Budha, dan patung paling ikonik 3 wajah Budha. Walau kedua wisata ini sudah dapat menerima pengunjung namun saat ini masih dalam tahap penyempurnaan. Sektor pariwisata di Desa Ngargogondo juga didukung beberapa UMKM yang bergerak di bidang kerajinan dan kuliner seperti UMKM asesoris, UMKM *dream catcher*, UMKM kerajinan kayu, UMKM slondok, UMKM jamur dan UMKM jangkrik.

Dianalisis dari sintesis teori *Community Based Tourism* maka didapatkan aspek *Community Based Tourism* di Desa Ngargogondo sebagai berikut :

4.1. Memperhatikan Keberlanjutan Lingkungan

Menjadi desa yang mempunyai banyak potensi wisata menjadi suatu hal yang membanggakan terutama untuk masyarakat setempat. Terlebih lagi jika wisata yang ada merupakan bentuk pemanfaatan lingkungan, dengan masyarakat sebagai pengelolanya. Namun tentunya dalam penggunaan lingkungan sebagai pariwisata harus memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Konsep keberlanjutan lingkungan ini terkait dengan penggunaan lingkungan untuk wisata agar tetap terjaga keutuhannya. Wisata di Desa Ngargogondo sebagian besar dengan memanfaatkan lingkungan untuk pariwisata.

Salah satu wisata di Desa Ngargogondo yang memanfaatkan lingkungan, yaitu Terasering Menoreh. Terasering Menoreh merupakan wisata yang murni dikelola oleh masyarakat dengan memanfaatkan kondisi topografisnya dengan pemandangan Perbukitan Menoreh. Wisata ini mulai diekspos pada Januari tahun 2022 dengan *soft opening* serta untuk perkembangan pembangunan Terasering Menoreh sampai saat ini sudah mencapai 70%. Pembangunan tersebut terkendala dari faktor dana yang kurang memadai. Salah satu kelebihan dari Terasering Menoreh yaitu adanya hewan asli Ngargogondo, yaitu monyet ekor panjang. Hewan tersebut seringkali turun ke wisata Terasering Menoreh sehingga menarik para pengunjung untuk memotretnya. Monyet ekor panjang masih banyak berkeliaran di wilayah lereng Menoreng di sebelah selatan wilayah Malangan dan Ngargosari. Hewan tersebut jinak apabila kita tidak mengejar dan menakutinya. Dari pihak setempat berupaya untuk memanfaatkan adanya monyet ekor panjang tersebut tanpa memusnahkan atau menghilangkan habitatnya. Wisata lain sebagai bentuk pemanfaatan lingkungan yaitu The Gade Village Balkondes Ngargogondo. Balkondes Ngargogondo menyediakan tempat menginap dengan pemandangan bukit Menoreh yang indah. Selain itu ada Taman Kelinci dimana di objek wisata tersebut juga dapat dilakukan kegiatan edukasi, rekreasi, gathering, adventure dan outing program. Berbagai kegiatan edukasi banyak dilakukan di taman kelinci seperti membuat, memerah susu, belajar membuat gula kelapa, memasak, dan family gathering. Penyelenggaraan wisata di Taman Kelinci tentu harus memperhatikan kelestarian lingkungan karena kegiatan-kegiatan di dalamnya berkaitan erat dengan alam.

Adanya berbagai wisata di Desa Ngargogondo ini secara kelestarian lingkungannya berdampak positif. Hal itu karena didukung oleh Tempat Pengolahan Sampah 3R (Reduce, Reuse, Recycle) yang merupakan kerjasama PT Taman Wisata Candi (TWC) Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko, Kemenko Kemaritiman dan Investasi, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Magelang, PT Manajemen CBT Nusantara dan 11 pemerintah desa di Kecamatan Borobudur (<https://borobudurnews.com>, 2021). TPS 3R tersebut juga mengelola sampah yang ada pada pariwisata di Desa Ngargogondo, sehingga kelestarian lingkungan tetap terjaga. Namun, kegiatan TPS 3R ini terkendala karena kurangnya SDM yang sadar akan sampah, selain itu karena biaya mahal dan sarana terbatas. TPS 3R ini akan menjadi hal yang sangat baik untuk kelestarian lingkungan jika memang dapat dikelola dengan benar. Berkembangnya wisata di Desa Ngargogondo tidak merusak kelestarian alamnya.

4.2. Mempertahankan Budaya Lokal

Pada era modern ini, aset sosial budaya menjadi potensi untuk mendorong terciptanya perbaikan perekonomian sebagai kebutuhan yang mendasar dan pemberdayaan masyarakat (Pangestu dan Hilman, 2020). Berbagai wisata yang ada di Desa Ngargogondo juga seringkali menampilkan budaya lokal antara lain Laras Madyo, Topeng Ireng, Hadroh dan Rampak Celeng. Laras Madyo ini merupakan gendhing-gendhing Jawa yang di dalamnya berisi nilai-nilai religi. Laras Madyo ini biasanya ditampilkan pada saat acara kepentingan desa, menyambut tamu, hajatan atau syukuran, seperti pada saat *soft opening* Terasering Menoreh. Untuk kesenian hadroh atau juga sering disebut marawis dikembangkan di sekolah-sekolah. Selain itu ada kesenian tarian Topeng Ireng. Topeng ireng berasal dan berkembang di lereng Gunung Merbabu dan Merapi dimana kesenian ini sering ditampilkan untuk acara hajatan atau tari selamat datang.

Selain kesenian yang disebut sebelumnya, ada juga kesenian kontemporer yang lahir beberapa waktu lalu yaitu Rampak Celeng. Kesenian ini muncul dalam acara Kirab Budaya dengan tajuk "Mulih Pulih" yang melibatkan 20 desa di Kecamatan Borobudur. Acara ini merupakan salah satu rangkaian kegiatan penyambutan Presidensi G20 yang memang pada tahun 2022 diadakan di kawasan Borobudur. Kirab ini mempunyai

rute dari Candi Pawon ke Candi Borobudur dimana setiap desa menampilkan kreasi berupa replika 20 satwa ikonik dari relief-relief di Candi Borobudur (<https://regional.kompas.com>, 2022). Desa Ngargogondo sendiri mendapatkan satwa ikonik berupa celeng.

Di samping itu, pelestarian budaya lokal juga didorong oleh pemerintah pusat melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun 2022, digelar lokakarya kemajuan budaya seni ritual dan permainan rakyat dan olahraga tradisional di Balkondes Ngargogondo yang diselenggarakan Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat. Dalam kegiatan tersebut, berbagai stakeholders antara lain Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Magelang, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Magelang serta para pelaku kebudayaan spiritual di Kawasan Borobudur yang membahas bagaimana sinergi program untuk memajukan kebudayaan melalui budaya spiritual dan permainan rakyat dan olahraga tradisional (www.beritamagelang.id, 2022).

Fenomena lain yang terjadi dalam budaya lokal di Desa Ngargogondo. Sebelumnya, Desa Ngargogondo juga mempunyai kesenian berupa ketoprak, jathilan, dan dolalak. Akan tetapi seiring perkembangan zaman, kesenian tersebut sudah tidak berjalan. Dengan demikian, budaya lokal di Desa Ngargogondo saat ini masih ada yang bertahan seperti Laras Madyo, Topeng Ireng, Hadroh dan Rampak Celeng tetapi ada juga yang sudah hilang karena perkembangan zaman.

4.3. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat Desa Ngargogondo dalam pengelolaan pariwisata sudah muncul dan berkembang. Masyarakat berpartisipasi aktif dalam perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi wisata di desa ini. Masyarakat secara sadar terlibat untuk pembangunan desa. Adapun perkembangan wisata di Desa Ngargogondo tidak lepas dari wisata Desa Bahasa yang diinisiasi oleh salah satu warga Desa Ngargogondo bernama Hani Sutrisno. Wisata tersebut awalnya hanya untuk kursus bahasa Inggris dikhususkan masyarakat lokal. Namun pada tahun 2012 mulai dibuka untuk masyarakat luar, selain itu ada sistem paket jika ingin menginap juga mengurangi

kejenuhan. Mulai tahun 2019 dibuka untuk wisata lain yang terintegrasi dengan Desa Bahasa yaitu Taman Kelinci. Desa bahasa ini juga bekerja sama dengan warga Parakan untuk pengadaan tempat menginap atau *home stay*. Hal ini pun menunjukkan keterlibatan aktif dari masyarakat dalam menyukseskan wisata di Desa Ngargogondo.

Contoh lain dari tingginya partisipasi masyarakat dalam wisata yaitu pendirian Terasering Menoreh yang semuanya murni dari masyarakat dan pemerintah Desa Ngargogondo. Munculnya partisipasi masyarakat Desa Ngargogondo tentu tidak lepas dari peran pemerintah desa. Pemerintahan Desa perlu terus dikembangkan sesuai dengan kemajuan masyarakat desa dan lingkungan sekitarnya (Bachtiar, 2019). Pada tahun 2021, ada 149 masyarakat yang berinvestasi dalam pembangunan Terasering Menoreh. Memang saat ini pembangunan Terasering Menoreh belum 100% karena hambatan dalam pendanaan. Untuk mengatasi kendala tersebut, pengelola wisata Terasering Menoreh sedang berusaha menyusun proposal pendanaan kepada pihak eksternal. Selain itu di Terasering Menoreh juga dilaksanakan acara Mujadahan juga pada malam Sabtu. Seluruh elemen masyarakat Desa Ngargogondo berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut.

Bentuk partisipasi masyarakat di Desa Ngargogondo bukan hanya berbentuk partisipasi dalam lingkup internal Desa Ngargogondo saja tetapi juga ada yang berpartisipasi di kegiatan luar. Sudah ada beberapa masyarakat Desa Ngargogondo yang mengikuti pelatihan di Jogjakarta. Dengan keikutsertaan masyarakat tersebut dalam berbagai pelatihan, nantinya akan berdampak baik kepada Desa Ngargogondo sendiri dimana ilmu yang didapat dari pelatihan tersebut dapat diterapkan pengelolaan pariwisata di Desa Ngargogondo.

Beberapa kegiatan yang diadakan di objek-objek wisata di Desa Ngargogondo juga membutuhkan partisipasi masyarakat seperti untuk tenaga, penyediaan konsumsi, panitia kegiatan dan sebagainya. Hal ini juga akan memberikan dampak positif antara lain meningkatkan solidaritas masyarakat dalam pembangunan, peningkatan pendapatan bagi masyarakat dan lainnya. Walau masyarakat tidak selalu mengharap timbal balik dalam bentuk materi khususnya untuk pembangunan sarana umum atau sarana ibadah. Hal ini dikarenakan budaya gotong royong masih

sangat kental dalam masyarakat Desa Ngargogondo.

4.4. Meningkatkan Pendapatan Masyarakat

Pemasukan dari beberapa destinasi wisata di Desa Ngargogondo berdampak besar pada peningkatan pendapatan baik pemerintah desa dan pendapatan masyarakat Desa Ngargogondo. Tenaga kerja dari objek-objek wisata di desa ini berasal dari masyarakat Desa Ngargogondo sendiri. Walaupun mungkin masih belum terlalu banyak, tetapi hal tersebut tetap dapat membantu khususnya masyarakat yang masih membutuhkan lapangan kerja. Selain itu, ada sebagian pendapatan wisata yang dialokasi ke desa dan kas pemuda.

Selain itu, peningkatan pendapatan masyarakat juga terlihat dari semakin berkembangnya UMKM-UMKM yang ada di Desa Ngargogondo. Masyarakat berinovasi membuat berbagai macam kerajinan dan produk makanan khas yang dapat diperjualbelikan bagi masyarakat ataupun wisatawan seperti contohnya, jangkrik crispy, slondok, dan lain-lain. Dengan adanya pengelolaan UMKM oleh masyarakat setempat, tentunya dapat menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat Desa Ngargogondo itu sendiri. Produk-produk UMKM tersebut juga dapat dipasarkan di tempat-tempat wisata. Sebagai contoh yang sudah terlaksana yaitu di Terasering Menoreh yang menampung produk-produk UMKM di Desa Ngargogondo.

Pembagian pendapatan di Terasering Menoreh porsinya 51% untuk pemerintah Desa Ngargogondo karena tanah yang digunakan untuk membangun Terasering Menoreh ini adalah tanah desa seluas 2 hektar. Selain itu, porsi besar ini juga bertujuan bahwa dana tersebut akan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembangunan desa, sedangkan 49% akan kembali kepada masyarakat yang terlibat langsung dalam investasi pembangunan Terasering Borobudhur. Manfaat lain dari kegiatan wisata yang ada di Desa Ngargogondo yaitu jika ada kegiatan di objek-objek wisata yang memerlukan konsumsi maka masyarakat diminta bantuan untuk menyediakan catering. Selain itu, jika ada kebutuhan sumber daya manusia untuk sukseki kegiatan pemerintah desa di bidang wisata maka masyarakat juga mendapatkan insentif. Secara keseluruhan, kegiatan pariwisata di Desa Ngargogondo berdampak

positif pada peningkatan pendapatan masyarakat Desa Ngargogondo.

5. Kesimpulan

Community Based Tourism sudah muncul di Desa Ngargogondo. Dari aspek keberlanjutan lingkungan, pemerintah desa Ngargogondo dan pihak yang terlibat dalam kegiatan pariwisata telah memperhatikan kelestarian lingkungan. Bahkan dengan kelestarian alam itu menjadi potensi pariwisata tersendiri di Desa Ngargogondo seperti Wisata Terasering Menoreh, Balkondes Ngargogondo The Gade Village, Desa Bahasa dan Taman Kelinci. Selain itu kelestarian alam juga dirawat dengan adanya Tempat Pengolahan Sampah 3R (Reduce, Reuse, Recycle) walau kesadaran masyarakat untuk menyetorkan sampah ke TPS 3R ini masih tergolong rendah. Berikutnya dari aspek budaya lokal, budaya tersebut masih eksis di masyarakat Desa Ngargogondo seperti Topeng Ireng, Laras Madyo dan Hadroh. Selain itu muncul budaya lokal kontemporer yaitu Rampak Celeng yang muncul dari kegiatan Kirab Budaya sebagai penyambutan kegiatan Presidensi G20 di Kecamatan Borobudhur. Akan tetapi, ada beberapa kebudayaan lokal yang sudah hilang seperti Ketoprak, Jathilan dan Ndolalak. Kemudian dari aspek partisipasi masyarakat, masyarakat sudah sadar urgensi dari adanya kegiatan pariwisata serta turut berperan aktif dalam pembangunan wisata di Desa Ngargogondo. Hal ini dapat dilihat khususnya dalam inisiasi serta pendanaan dalam pendirian Wisata Terasering Menoreh. Partisipasi masyarakat tidak hanya terlihat di wisata Terasering Menoreh saja namun juga dapat dilihat dari wisata-wisata lainnya. Kemudian dari aspek peningkatan pendapatan masyarakat, wisata yang ada di Desa Ngargogondo memberikan dampak sangat positif. Hal ini dilihat dari terserapnya tenaga kerja yang berasal dari masyarakat sekitar di objek-objek wisata. Selain itu, UMKM-UMKM juga mendapat tempat pemasaran yang lebih banyak termasuk di lokasi wisata yang ada di Desa Ngargogondo.

Daftar Pustaka

- Admin. 2021. Atasi Sampah Di Wisata Borobudur, PT TWCB Kerjasama Dengan TPS3R Sekitar diakses melalui <https://borobudurnews.com/atasi-sampah-di-wisata-borobudur-pt-twcb-kerjasama-dengan-tps3r-sekitar/#ixzz7iPDkVnrc>.
- Asker, S., Boronyak, L., Carrard, N., & Paddon, M. (2010). *Effective Community Based Tourism: A Best Practice Manual*. Sustainable Tourism Cooperative Research Centre. Griffith University.
- Bachtiar, Basron. 2019. Upaya Peningkatan Kemampuan Aparat Desa dalam Pelaksanaan Tugas Administrasi Pemerintah di Desa. *Jurnal Pemerintahan dan Politik* Vol. 4 No.3 Agustus 2019 diakses melalui <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/DP/article/view/767/917>.
- Baskoro & Rukendi, C .(2008). Membangun Kota Pariwisata Berbasis Komunitas: Suatu Kajian Teoritis. *Jurnal Kepariwisataaan Indonesia*, Vol III (1):37-50.
- Dhaniswara. 2022. Lokakarya Kemajuan Nilai Budaya Spiritual Digelar di Kawasan Borobudur diakses melalui <http://beritamagelang.id/lokakarya-kemajuan-nilai-budaya-spiritual-digelar-di-kawasan-borobudur>.
- Fitriana, Ika. 2022. Ribuan Warga Ikuti Kirab Budaya Meriahkan Pertemuan G20 di Candi Borobudur diakses melalui <https://regional.kompas.com/read/2022/09/13/101549978/ribuan-warga-ikuti-kirab-budaya-meriahkan-pertemuan-g20-di-candi-borobudur?page=all>.
- Hadiwijoyo, S.S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi. *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 8, Nomor 1, Juli 2016, pp 21-46.
- Hermantoro, H. (2011). *Creative-Based Tourism : dari wisata rekreatif menuju wisata kreatif*, Depok: Penerbit Aditri.
- Kibicho, W. (2008). Community-based tourism: A factor-cluster segmentation approach. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(2), 211-231.
- Nasikun. (1997). *Globalisasi dan Paradigma Baru pembangunan Pariwisata*

- Berbasis Komunitas, Pengusaha Ekowisata*. Universitas Gajah Mada: Yogyakarta
- Nuryanti, W. (1993). *Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya*. Gadjah Mada University, Yogyakarta.
- Pangestu, Arif Puja dan Yusuf Adam Hilman. 2020. Kajian Budaya dan Potensi Kearifan Lokal di Gunung Limo sebagai Ikon Wisata Budaya di Pacitan. *Jurnal Pemerintahan dan Politik* Vol 5 No.3 Agustus 2020 diakses melalui <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/DP/article/view/1130/1122>
- Rosaliza, M.(2015). Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol 11 No 2 Februari 2015, pp 71.79.
- Russell, P. (2013). *Travel Tourism Analyst*. Travel and Tourism Intelligence. London.
- Suansri. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand : REST Project.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suyitno, Heru. 2022. Pemdes Ngargogondo-Borobudur gandeng warga berinvestasi wisata diakses melalui <https://jateng.antaranews.com/berita/453809/pemdes-ngargogondo-borobudur-gandeng-warga-berinvestasi-wisata>.